

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya istilah *fashion* digunakan sebagai sinonim dari istilah ‘dandan’, ‘gaya’ dan busana’ tetapi *fashion* sendiri berasal dari kata kerja bahasa latin “*facere*” artinya membuat, membangun, menyusun, menyiapkan, dan kata benda “*factio*” artinya pembuatan, penyelenggaraan, hal mengerjakan. Jadi arti *fashion* yang sebenarnya adalah tindakan membuat, merancang, mengerjakan, menyusun dan menyelenggarakan. Tetapi dalam perkembangannya, masyarakat kontemporer barat menggunakan kata *fashion* sebagai sinonim dari kata busana/ pakaian, gaya, dandan, aksesoris/ perhiasan. Berawal dari inilah semua masyarakat dunia mulai menggunakan kata *fashion* sebagai sinonim dari kata busana/ pakaian dan lain sebagainya. (K. Prent, 1969: 323-324).

Di Indonesia, *fashion* telah mengalami banyak perkembangan. Dalam beberapa dekade ini banyak model *fashion* yang sangat trend. Seperti halnya tahun 1970-an, trend *fashion* saat itu adalah celana-celana cutbray (celana dengan potongan kaki yang lebar). Trend celana tersebut sangat mempengaruhi masyarakat, sehingga semua kalangan menggunakan celana model ini. Di awal tahun 2000-an, trend *fashion* di Indonesia mengalami perkembangan dengan masuknya pengaruh *fashion* dari Korea yang dikenal dengan halyu/ *Korean wave* (gelombang korea). Korean wave ini dibawa melalui genre musik Korea atau yang lebih dikenal dengan istilah

K-POP. Melalui gendre musik inilah trend *fashion* di Indonesia ikut berkembang dan menjamur di berbagai kalangan. Dari perkembangan trend *fashion* inilah dapat diartikan melalui *fashion*, sesungguhnya kita berbicara tentang sesuatu yang sangat erat dengan diri manusia. Seperti yang dikatakan Thomas Carlyle bahwa *fashion* menjadi “perlambangan jiwa” (Ibrahim, 2009: 5).

Di kota Kupang, perkembangan *trend fashion* juga banyak mempengaruhi kalangan waria (wanita dan pria). Waria adalah wanita dan pria atau wadam dari kata hawa dan adam, seperti perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Secara seksual, mereka adalah laki-laki (memiliki alat kelamin layaknya laki-laki), tetapi mereka mengekspresikan identitas gendernya sebagai perempuan. Keberadaan waria sudah tercatat sejak lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Namun demikian, tidak semua waria diasosiasikan sebagai *homoseksual*. Pilihan menjadi waria sama sekali tidak berhubungan dengan kondisi biologis (seksual) mereka, melainkan berhubungan dengan “kebutuhan” mereka untuk mengekspresikan identitas gendernya.

Eksistensi para kaum waria di tengah masyarakat bukan merupakan hal yang baru lagi meski tidak implisit ke dalam identitas gender normatif yaitu gender laki-laki dan perempuan, namun pada umumnya hampir setiap orang pasti mengetahui tentang sosok waria tersebut. Sederhananya adalah kaum waria kerap dikenali sebagai sosok individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki akan tetapi berperilaku dan berjiwa seperti seorang perempuan yang hampir seutuhnya. Namun demikian, baik identitas sebagai waria maupun pekerjaan yang sedang mereka tekuni, sering

dianggap negatif oleh masyarakat. Masyarakat Indonesia secara umum berada di dalam lingkungan dengan kerangka *heteronormatif* yang menjadi pondasinya. Kerangka tersebut percaya bahwa hanya ada dua identitas seksual berikut konstruksi gender yang mengikutinya, yaitu laki-laki dan perempuan. Menurut kerangka tersebut, laki-laki sewajarnya berpasangan dengan perempuan dan sebaliknya. Ketika muncul identitas gender di luar laki-laki dan perempuan (seperti waria), maka akan dianggap tidak normal, aneh, dan menyimpang. Terlebih lagi, ketika waria tersebut juga seorang sesama jenis (gay) (Alfaris, 2018 : 97-98).

Fashion yang unik bagi waria adalah berpenampilan menawan, bersih, anggun dan bahkan lebih dari seorang wanita. Pengertian waria yang lain juga adalah seseorang yang memiliki ketidaksesuaian antara fisik dan identitas gendernya. Mereka merasa bahwa jauh dalam dirinya, biasanya sejak masa kanak-kanak, mereka adalah orang yang berjenis kelamin beda dengan dirinya saat ini. Adanya ketidaksesuaian ini yang mengakibatkan waria tidak senang dengan alat kelaminnya dan ingin mengubahnya. Untuk mendukung perubahan tersebut maka waria akan bertingkah laku seperti perempuan dan mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan dengan cara berdandan sebagai perempuan. Ketika gangguan tersebut mulai datang dan terjadi pada masa kanak-kanak mereka, hal tersebut akan dihubungkan dengan banyaknya perilaku lintas gender, seperti berpakaian layaknya perempuan, dan melakukan permainan yang secara umum dianggap sebagai permainan perempuan. Faktor penyebab munculnya perubahan perilaku tersebut dari

laki-laki menjadi waria dapat ditinjau dari beberapa perspektif yaitu: biologis, behavioristik dan sosiokultural (A'malia 2010 :22).

Perspektif biologis berkaitan dengan masalah hormonal, behavioristik berkaitan dengan penguatan yang diberikan oleh keluarga atau orang ketika anak laki-laki berperilaku atau berpenampilan sebagai wanita, sedangkan perspektif sosiokultural, berkaitan dengan faktor budaya yang diduga mempengaruhi perubahan laki-laki menjadi waria. *Fashion* memiliki peran dari sebuah proses komunikasi antar manusia dengan fungsi komunikasi nonverbal, yang bersifat artifaktual. Komunikasi artifaktual merupakan pesan yang diungkapkan melalui penampilan fisik dan penggunaan obyek, misalnya pakaiandan make-up. Melalui *fashion*, waria dapat menunjukkan tentang pribadi mereka(A'malia 2010 :23).

Sebagaimana tujuan dari penelitian ini yakni mengungkapkan makna terdalam dari *fashion* khaswaria di Kota Kupang, peneliti akan menggunakan pendekatan yang diperkenalkan Barthes tersebut. Hal ini peneliti lakukan karena seperti penjelasan diatas, bahwa dari setiap trend *fashion* yang berkembang memang mempengaruhi semua kalangan, termasuk waria di Kota Kupang, tetapi dari sekian waria di Kota Kupang yang mulai melakukan perubahan terhadap *fashion* mereka, ada kalangan waria tertentu yang masih mempertahankan *fashion* khas turun-temurun. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui apa makna dibalik *fashion* waria di Kota Kupang.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Makna Visualisasi Fashion pada Waria (Wanita dan Pria) di Kota**

Kupang (Analisis Semiotik Roland Barthes), Studi Kasus Fashion MC Waria Pada Acara Pernikahan”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah pokok penelitian sebagai berikut : **Apa Makna Visualisasi Fashion pada Waria (Wanita dan Pria) di Kota Kupang?**

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka maksud penelitian ini yaitu: untuk meneliti dan mengetahui Makna Visualisasi Fashion pada Waria (Wanita dan Pria) di Kota Kupang.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai Makna Visualisasi Fashion pada Waria (Wanita dan Pria) di Kota Kupang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam ilmu pengetahuan dibagi atas dua bagian yakni kegunaan teoritis dan praktis :

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, hasilnya diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi semua elemen pada jurusan ilmu komunikasi dalam rangka pengembangan teori dan ilmu komunikasi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan yakni :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat membantu peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah serta dapat memperkaya wawasan dalam memahami komunikasi tentang Makna Visualisasi Fashion pada Waria (Wanita dan Pria) di Kota Kupang.
2. Bagi Almamater, hasil penelitian ini dapat berguna dalam melengkapi kepustakaan Ilmu Komunikasi khususnya dilingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik dan sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan mahasiswa tentang Makna Visualisasi Fashion pada Waria (Wanita dan Pria) di Kota Kupang.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran peneliti adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian (Darus, 2015;36). Pada dasarnya kerangka penelitian ini menggambarkan jalan pikiran, landasan rasional dan pelaksanaan penelitin tentang **“Makna Visualisasi Fashion pada WARIA di Kota Kupang”**.

Fashion merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang terbentuk dari beragam penanda, yang terdiri dari penanda visual. Pada dasarnya komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang dilakukan untuk menyampaikan pesan, tanpa suara atau vokal (Saku Bouk, 2013 : 50). Oleh karena itu, sebagian besar orang

khususnya bagi waria yang berada di kota kupang beranggapan bahwa *fashion* memiliki suatu hal yang penting bagi mereka. *Fashion* juga merupakan suatu petanda bagi seseorang ketika menampilkan dirinya bagi kehidupan. Penanda *fashion* ditandai dengan cara berpakaian, aksesoris yang digunakan dan juga make up yang di pakai sebagai perias wajah. Setiap pesan yang ditampilkan dalam penanda-penanda komunikasi dalam hal ini berupa ikon pada dasarnya mewakili makna-makna tertentu dibalikny. *Fashion* menjadi trend tersendiri bagi sebagian besar waria yang ada di Kota Kupang salah satunya adalah Master Of Ceremony waria pada acara pernikahan yaitu Toni Karlos Dethan yang biasa di sapa ChaCha Dethan. *Fashion* dari pakaian, aksesoris dan make up yang digunakan oleh ChaCha Dethan menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang waria. Chacha Dethan yang berusia 23 tahun dalam kehidupannya sehari-hari Chacha berprofesi sebagai seorang Master Of Ceremony pada acara pernikahan, ulang tahun, seorang model dan juga menerima jasa layanan Make Up. ChaCha Dethan biasanya menggunakan daster dan pakaian yang layaknya seorang wanita ketika sedang berada dirumah dan juga riasan wajah seperti Soft Lens, Lipstik, Anting dan Aksesoris Jepitan Rambut. Sama halnya ketika sedang bekerja sebagai seorang Master Of Ceremony, *Fashionnya* pun kerap kali menunjukkan petanda kepribadiannya sebagai seorang waria yang ditandai dengan pakaian, aksesoris dan make up layaknya seorang wanita.

Dalam menemukan dan mengungkapkan makna-makna tersebut, sebuah penanda harus dianalisis dengan metode semiotik. Untuk menemukan makna dibalik

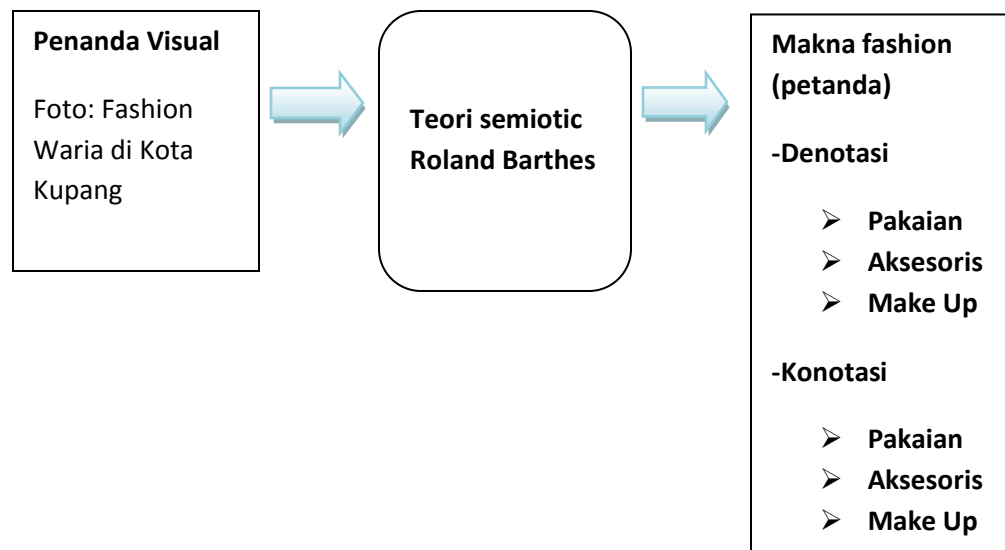
penanda-penanda *fashion* ini peneliti akan melakukan dengan pendekatan semiotik dengan metode yang diperkenalkan oleh Roland Barthes.

Menurut teori semiotika Roland Barthes, makna sebuah penanda dapat dilihat dari makna primer atau pertama (denotasi) dan makna sekunder (konotasi). Umumnya, makna konotasi inilah yang lebih dominan digunakan, karena itu makna konotasi ini yang akan mendapat perhatian lebih yang dapat membantu peneliti untuk mencari tahu lebih dalam makna dari penanda yang ada. Dengan demikian makna terdalam dibalik *fashion* waria Kota Kupang.

Sesuai dengan pemahaman konseptual yang telah diuraikan di atas, maka alur kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Pikir Penelitian



1.5.2 Asumsi

Asumsi penelitian merupakan penalaran yang telah diuraikan dalam kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai pegangan penelitian agar sampai pada kesimpulan penelitian (Darus, 2015;39). Dengan demikian asumsi yang dipegang oleh penulis sebelum melakukan penelitian adalah Makna Fashion Waria di Kota Kupang.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang di gunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2014:34).

Berdasarkan pada konsep, maka peneliti berhipotesa bahwa Makna Visualisasi Fashion pada Master Of Ceremony (MC) Waria (Wanita dan Pria) di Kota Kupang memiliki makna Konotasi dan Denotasi.